

**ANALISIS STRUKTUR GENETIK CERPEN *HANYA ANGIN YANG TERPAHAT DI RAHANG PINTU* KARYA HASAN AL BANNA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**MAKMUD SEMBIRING**

**NPM. 1302040155**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Makhmud Sembiring. NPM 1302040155. Analisis Struktur Genetik Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna. Skripsi. Medan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerpen, latar belakang sosial, serta eksperisi pandangan dunia tokoh Mak Odah cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna dengan analisis struktur genetik. Data penelitian ini adalah gambaran tokoh Mak Odah dalam eksperisi pandangan dunia serta latar belakang sosial. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi dengan instrument pedoman dekumentasi. Hasil penelitian adalah mengetahui struktur cerpen dengan unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, alur, latar tempat. Kemudian mencari latar belakang sosial pada tokoh Mak Odah dalam cerpen tersebut seperti kehidupan Mak Odah yang kekurangan biaya hidup, kehilangan anak-anaknya dan suaminya, kebersamaan bersama keluarga yang tinggal di perkampungan nelayan tak jauh dari Belawan, Mak Odah hari-harinya bekerja buruh upah membersihkan ikan *gelama* menjadi ikan asin. Dalam hal ini peneliti meyertakan eksperisi pandangan dunia terhadap tokoh Mak Odah ketika kehidupan yang diterima Mak Odah begitu sulit, dari sisi kehidupan masyarakat banyak yang mengalami kehidupan seperti Mak Odah atau berbagai macam masalah perahara kehidupan berkeluarga, Mak Odah mengeksperisikan terhadap pandangan dunia bahwa kehidupan tetap dilalui karena sudah takdir. Dari sisi relegius atau agama Mak Odah perempuan yang tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan seperti kehilangan suami dan dua anaknya pergi merantau, jika akhlaknya lemah mungkin kematian atau gila adalah jalan utamanya.

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb*

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Struktur Genetik Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat Di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna mendapatkan gelar Sarjana Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai macam kesulitan seperti keterbatasan pengetahuan, dan kurangnya ketersediaan buku-buku yang dimiliki. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis mempersembahkan ini kepada **Ayahanda Terangkin Sembiring dan Ibunda Merih Bagun** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan doa hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini. Dan tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak tercinta **Eriyani Sembiring S.Pd** dan abang tercinta **Juniyadi Ismail Sembiring A.md** terima kasih penulis ucapkan atas dorongan moril, materil, serta doa yang selalu terlantunkan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama yang di bawah ini :

1. **Dr. Agusani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution S.Pd, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.** selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara, serta Dosen Penasihat Akademik. Sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran dan nasihat mulai dari proses penulisan skripsi ini.

5. Ibu **Winarti, S.Pd, M.Pd.** selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah Memberikan Ilmu pengajaran kepada penulis selama ini. dan pihak biro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang banyak membantu penulis.
7. Untuk **Eka Lismayanti** yang selalu mendukung dan memberi motivasi dalam membuat penulisan dari awal sampai terselesainya skripsi ini.
8. Terimakasih kepada sahabat Perjuanganku **Muhammad Abrar, Edi Yanto Maulana, Suryadi Hamdan Situmorang, Fahri Maulana, Nina Khairunisa, Suhilma Sartika Sari, Sisi Rosida**
9. Keluarga Besar **FOKUS UMSU Kak Ayu Harahap, Bang Beni AF, Bang Dedi Kurniawan, Kak Fitri R, Dina Mariana, , Fachru Rozi, Ubai Dillah Al Anshori, Septian Hermawan** yang telah memberikan motivasi dan inspirasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga Besar **PPM (Partai Perjuangan Mahasiswa) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Abangda Saidi Umar Munthe S.Pd dan Abangda Sahata Tumanggor S.Pd** terima kasih motivasi dan inspirasinya yang selalu mendukung penulis dalam berkarya.
11. Teman-teman seperjuangan stambuk 2013 khususnya kelas C-Pagi

penulis menyadari bahwa sekedar ucapan terima kasih belum berarti apa-apa, oleh sebab itu, selaku hamba-Nya yang hanya dapat bermohon semoga tuhan yang maha kuasa

memberikan berkat dan pahala yang setimpal. Kiranya ilmu yang penulis peroleh berguna bagi alumni-alumni berikutnya serta dapat disumbangkan kepada guru bahasa Indonesia, masyarakat, bangsa dan negara.

Medan, April 2017  
Penulis

**Makhmud Sembiring**

## **DAFTAR ISI**

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGHANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>9</b>
A. KerangkaTeoritis.....	9
1. Hakikat Strukturalisme Genetik .....	9
a. Fakta Kemanusiaan .....	12

b. Karya Sastra Sebagai Subjek Kolektif .....	13
c. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia.....	14
d. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial.....	15
2. Ringkasan Cerpen <i>Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu</i> dan Pengarangnya .....	16
B. Kerangka Konseptual .....	20
C. Pernyataan Penelitian .....	21
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIANAN</b> .....	<b>23</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
B. Sumber Data Dan Penelitian.....	24
C. Metode Penelitian.....	24
D. Variabel Penelitian .....	25
E. Defenisi Operasional Penelitian.....	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Deskripsi Penelitian.....	31
B. Analisis Data.....	34
C. Jawaban Pertayaan Penelitian .....	44
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	45
E. Keterbatasan Penelitian .....	47
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>48</b>
A. Simpulan.....	48
B. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Karya sastra juga sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Kemudian sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama. Persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Dalam karya sastra terdapat aneka macam persoalan yang dilakukan oleh pengarang seperti berkaitan dengan sosial, percintaan, bahkan sejarah kehidupan bangsa.

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang memiliki hubungan erat dengan di luar karya sastra itu sendiri. Adapun faktor sejarah dan lingkungan turut serta membentuk suatu karya sastra, sebab karya sastra ditulis oleh pengarang yang berasal dari golongan masyarakat dan menuangkan ide peristiwa itu dari masyarakat itu sendiri, karya sastra juga memiliki struktur yang tersusun secara demikian. Namun ketidakpuasan menjadi permasalahan dalam mengkaji sebuah karya sastra, dengan penelitian yang mengkaji strukturnya saja tanpa menelusuri lebih dalam lagi. Karya sastra memiliki berbagai macam struktur untuk membangun sebuah sastra yang

menarik. Menurut Ferdinand De Saussure teori struktur itu adalah tindakan bahasa dan kemampuan menggunakan ciri pembeda dalam kehidupan manusia. Jadi, struktur juga berbicara mengenai tentang struktural dalam karya sastra.

Kehadiran struktur dalam sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini tidak salah, sebab pendekatan teori saling melengkapi dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam hal ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur yang lain. Struktur sebenarnya merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur dan dunia sebagai suatu hal yang tertib sebagai sebuah relasi dan keharusan.

Ide dasar strukturalisme adalah menolak kaum mimetik, teori ekspresif, dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Artinya struktur menekankan pada otonomi penelitian sastra.

Penelitian struktur biasanya menghandalkan pendekatan egosentrik yaitu pendekatan yang berpusat pada teks sastra itu sendiri. Namun, ketidakpuasan dalam penelitian sangat jelas diutarakan dalam struktur, karena dalam struktur hanya terbatas dalam mengkaji sebuah karya sastra yang hanya mampu mengkaji unsur intrinsik. Kemudian aliran struktur berkembang dengan berbagai macam aliran

struktur, seperti strukturalisme genetik, strukturalisme dinamika, strukturalisme murni, dan strukturalisme semiotik.

Strukturalisme genetik ialah cabang penelitian sastra secara struktur yang tak murni, strukturalisme genetik dikemukakan oleh Goldman. Memang diakui bahwa strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas *strukturalisme murni* yang mengabaikan latar belakang sajarah dan latar belakang yang lain. Lalu strukturalisme dinamika ialah pengembangan strukturalisme murni dan klasik juga. Strukturalisme dinamika mengakui subyektif dari pengarang, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial, meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri. Sebenarnya strukturalisme dinamika hampir dekat dengan strukturalisme genetik, hanya saja keduanya memiliki penekanan yang sedikit berbeda. Strukturalime genetik mengkaitkan dengan asal-usul kelahiran teks sastra, sedangkan strukturalisme dinamika menekankan struktur dan tanda serta realitas. Kemudian strukturalisme semiotika ialah kajian yang menitikberatkan dalam karya sastra yang merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarangan bahasa, melainkan memiliki bahasa khas, yaitu bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik.

Endraswara (2011:60) mengatakan penelitian stukturalisme genetik meliputi tiga hal yaitu aspek instrinsik teks sastra, latar belakang pencipta, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakat. Jadi, strukturalisme genetik juga mengedepankan aspek kesejarahan lahirnya karya sastra.

Kemudian dalam penelitian strukturalisme genetik memandang sebuah karya sastra memiliki dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Studi intrinsik mengkaji dari kesatuan dan koherensi sebagai pondasinya. Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan menggabungkan dari berbagai unsur dengan realitas kehidupan masyarakat. Menurut Endraswara (2011) Unsur-unsur intrinsik sastra mencakup tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar yang berupa latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Lalu kajian ekstrinsik langsung kedalam strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjektif, dan pandangan dunia. Maka penelitian dengan struktur genetik pada hakikatnya untuk mengetahui karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia, latar belakang sosial, dan struktur karya sastra serta struktur sosial.

Karya sastra cenderung mempermasalahakan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan juga. Sastra juga menggambarkan kehidupan manusia sebagai kehidupan yang bersosial. Artinya, kehidupan memiliki arti penting dalam berkelompok maupun secara berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan yang ditempatinya.

Demikian halnya dengan cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna yang akan menjadi penelitian ini. Melihat latar belakang dari pengarang cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna ialah pengarang yang cukup kreatif dalam menghidupkan cerita dalam cerpen. Tokoh yang dihidupkan oleh pengarang memiliki sosiologis yang tertekan dalam kehidupannya dan menjadikan untuk di analisis oleh peneliti.

Kehidupan dalam budaya masyarakat yang dijalani sangat tragis di mana seorang ibu yang sangat merindukan terhadap anaknya, namun kehilangan adalah jalan pulang yang sulit untuk diterima. Pengarang berusaha menciptakan suasana tersebut dengan sedemikian rupa, sebab hati siapakah yang kuat menahan bertubi-tubi masalah kehidupan, apalagi dalam kehidupan nyata. Suami meninggal dunia, anak laki-laki satu-satunya merantau dan tak pulang-pulang tanpa ada kabar serta anak perempuannya yang pergi merantau juga, dengan selalu mengirim surat kepada ibunya, namun kado pernikahan anak perempuan hanya mampu dilihat dengan bingkai foto. Sungguh kehidupan yang dilimpahkan kepada *Mak Odah* pada cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna mengkisahkan kerinduan serta hubungan latar belakang sosial dalam masyarakat.

*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* yang berlatar kejadian kekecewaan seorang ibu kepada anak-anaknya. Adapun lingkungan kehidupan yang sekarang di masyarakat serta sosial kehidupan tergambar jelas dalam tokoh-tokoh cerpen tersebut. Problematika pada tokoh-tokoh tersebut mencerminkan bagaimana pengarang bisa menghidupkan cerita dengan menyamakan kehidupan realita masyarakat yang nyata. Dengan demikian peneliti akan mengkaji sebuah cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna melalui struktur genetik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam sastra banyak hal yang dapat diungkapkan melalui karya sastra seperti halnya berdasarkan sastra diprediksi kemungkinan pendirian atau pandangan dan latar kehidupan penulis.

Identifikasi mudah ditinjau dengan teori struktur genetik melalui cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna adalah (1) mengetahui bagaimana struktur karya sastra yaitu memahami dasar unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu karya sastra, kemudian mengkaji unsur tersebut lalu menafsirkan apakah ada kaitan dengan analisis struktur genetik, (2) pandangan dunia yang diekspresikan yaitu mengetahui apakah dampak pengaruh dari lingkungan hidup dari pengarang dalam membuat sebuah karya sastra tersebut terhadap pandangan dunia, (3) serta konteks struktur sosial pada tokoh *Mak Odah* dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* dengan latar belakang sosial, dan (4) Fakta Kemanusiaan dalam karya sastra.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam memilih suatu objek seorang peneliti harus membatasi masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan pembatasan masalah peneliti adalah mengkaji terhadap struktur karya sastra dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna, pandangan dunia terhadap karya sastra, dan latar belakang sosial pada tokoh cerpen tersebut dengan pendekatan struktur genetik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok penelitian ini adalah (1) struktur cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna (2) karya sastra sebagai pandangan dunia kelas sosial dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna (3) latar belakang sosial yang ada sekitar waktu terciptanya cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan struktur cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* (2) mendeskripsikan karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap cerpen kedalam kelas sosial (3) mendeskripsikan struktur sosial dengan latar belakang sosial pada tokoh *Mak Odah* dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu secara teoretis serta praktik.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat (1) perkembangan karya sastra, khususnya untuk cerpen. (2) menambah pengetahuan dan perkembangan penelitian

pendekatan struktur genetik. (3) Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi makna struktur sosial, dengan mengembangkan antara sosiologis sastra dan psikologis sastra dengan menjadikan gabungan antara strukturalisme genetik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat (1) untuk guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini mengambarkan tentang struktur genetik untuk dijadikan pedoman dalam pelajaran sastra di sekolah agar menarik, kreatif dan inovatif. (2) sedangkan untuk mahasiswa penelitian ini untuk rujukan agar mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra dengan latar belakang lahirnya suatu karya sastra. (3) para penikmat sastra dan penelitian sastra yang mengkaji teori struktur genetik. (4) serta untuk pembaca.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti.

Teori selalu berdasarkan fakta, secara defenitif teori harus berdasarkan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu penelitian yang baik akan membantu mengarahkan peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

Masalah penelitian ini menganalisis cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan pendekatan struktur genetik. Untuk mengetahui pemahaman tentang penelitian, berikut ini akan dibahas tentang analisis struktur karya sastra dan teori-teori yang relevan dalam masalah penelitian.

#### **1. Hakikat Teori *Strukturalisme Genetik***

Strukturalisme genetik (genetic structuralisme) adalah cabang penelitian sastra secara struktur yang tak murni. Karena ini merupakan gabungan antara strukturalisme dengan metode unsur intrinsik dan unsur ekstrintik. Endraswara (2011:55) peletak dasar penelitian strukturalisme genetik adalah Teine, tetapi pandangan itu dikembangkan melalui studi secara sosiologis. Bagi Teine karya sastra tidak sekedar

fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Selain itu Endraswara (2011:55) mengatakan bahwa Goldman adalah satu-satunya tokoh yang ikut mengembangkan strukturalisme genetik. Dalam pandangannya Goldman menyebutkan bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakana. Dalam hal ini manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku alami karena harus menyesuaikan dengan alam semesta dan lingkungannya. Memang diakui, bahwa strukturalisme genetik muncul sebagai reaksi atas strukturalisme murni yang mengabaikan latar belakang sejarah dan latar belakang sastra lainnya.

Penelitian strukturalisme genetik semula dikembangkan di Prancis oleh Lucien Goldman. Goldman selalu menekankan latar belakang sejarah dalam analisis novel. Baginya, studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling memikat. Menurut Goldman, karya sastra sebagai struktur bermakana itu akan mewakili pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Karena itu, Goldman mengisyaratkan bahwa penelitian bukan terletak pada analisis isi melainkan pada struktur cerita. Kemudian George Lukacs mengembangkan penelitian berkaitan dengan paham marxisme (dalam Endraswara) menyatakan, karya

sastra merupakan refleksi individu dan masyarakat yang tidak bebas kelas. Artinya individu berdiri sendiri sedangkan anggota masyarakat dipantulkan lewat karya sastra. Maka penelitian strukturalisme genetik ini memandang karya sastra dari dua sisi yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Faruk (2014:159) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dan marxisme. Sebagaimana strukturalisme genetik memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra sebagai sebuah struktur. Karena itu, usaha strukturalisme genetik untuk memahami karya sastra secara niscahaya diperkaya dan diperdalam oleh teori psikologi struktur dari piaget.

Untuk mengetahui apa-apa saja yang di teliti maka bagian yang diteliti antara lain, sumber data struktur karya sastra yaitu teks filosofis atau ideologis. Sumber data struktur sosial adalah lapangan interaksi sosial yang secara tidak langsung dapat berupa teks-teks dari cerpen berupa hasil penelitian sosial. Artinya dalam pengkajian strukturalisme genetik dibutuhkan struktur sosial. Sebab kata genetika adalah berkaitan dengan sosiologi sastra yang selalu menjadi tonggak penting. Banyak para ahli sosiologi sastra yang membahas genetika. Namun, Goldmann tokoh genetika sastra yang perlu mendapat perhatian. Goldmann (dalam Endraswara 2011: 98) bahwa selalu menekankan aspek kesejarahan teks dalam studi sosiologi sastra yang disebut strukturalisme genetik. Konsep tersebut dimaksudkan untuk pores memahami dunia di mana mereka tinggal. Proses ini dinamakan salah satu dimana penelitian pada individu menyusun peristiwa, keadaan, aspirasi untuk masa depan dan

gambaran dari masa lalu, yang mewakili hidup, norma dari masyarakat, dan struktur sosial.

Meskipun sastra dan sosiologi tidak tampak berbeda, namun sebaliknya saling melengkapi, yaitu dalam pemahaman tentang masyarakat. Sastra jelas fakta imajinatif yang bernuansa psikis. Sastra diekspresikan dengan daya tangkap imajiner, penuh emosi, dan dorongan jiwa. Dengan demikian sosiolog itu sangat penting dengan keberadaan sastra dikarenakan adanya struktur sosial. Dalam antropologi, utamanya yang mengulas aspek budaya, maka akan bersentuhan dengan sastra. Artinya sastra juga sebagai pantulan budaya masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah suatu pendekatan untuk menelaah karya sastra berdasarkan struktur di dalam karya sastra yang dihubungkan langsung dengan latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mewakili pandangan dunia pengarang sebagai subjek kolektif. Berikut beberapa pendekatan strukturalisme genetik.

#### **A. Fakta Kemanusiaan**

Strukturalisme genetik adalah karya sastra yang merupakan fakta kemanusiaan, bukan fakta alamiah. Faruk (2015:160) fakta alamiah dipahami sampai dengan batas struktur, sedangkan fakta kemanusiaan harus sampai dengan batas artinya.

Secara psikologis, ada dua dasar yang terarah pada pembangunan keseimbangan yaitu akomodasi dan asimilasi. Menurut (Faruk 2015:160) akomodasi ialah penyesuaian skema pikiran manusia dengan lingkungan sekitarnya, sedangkan

asimilasi ialah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pikiran manusia. Menurut strukturalisme genetik (dalam Faruk: 2015) manusia akan selalu cenderung menyesuaikan lingkungan sekitar dengan skema pikirannya. Namun, apabila lingkungan itu menolak atau tidak dapat disesuaikan dengan skema pikirannya itu, manusia menempuh jalan sebaliknya yaitu menyesuaikan skema pikirannya dengan lingkungan sekitarnya tersebut. Jadi kedua proses tersebut menegaskan bahwa manusia memang selalu berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya.

### **B. Karya Satra Sebagai Subjek Kolektif**

Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, caranya dengan melakukan berbagai tindakan. Namun, strukturalisme genetik membedakan tindakan individual dan kolektif. Artinya tindakan individual itu hanya pemenuhan kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial menurut Faruk. Subjek libidinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial.

Menurut strukturalisme genetik (dalam Faruk 2015) subjek dari tindakan kolektif yang besar tersebut adalah kelas sosial dalam pengertian marxis, bukan kelompok sosial lain. Atas dasar perbedaan tipe jadi, strukturalisme genetik membedakan karya-karya kultural yang besar dari minor. Maksudnya karya-karya kultural yang besar, yang didalamnya termasuk karya-karya filsafat dan karya-karya

sastra yang besar merupakan hasil tindakan tidak hanya subjek kolektif, melainkan kelas sosial. Artinya karya sastra yang dimaksud strukturalisme genetik disifatkan sebagai sebuah karya yang sekaligus bersifat filosofis dan sosiologis.

### **C. Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia**

Faruk (2015:162) menjelaskan sebagai sekelompok manusia yang mempunyai latar belakang yang sama, anggota-anggota dari suatu kelas sosial mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai lingkungan sekitarnya dan sekaligus cara-cara pembangunan keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan itu. Cara pemahaman dan pengalaman yang sama itu menjadi pengikat yang mempersatukan para anggota itu menjadi suatu kelas yang sama sekaligus membedakan mereka dari kelas sosial yang lain. Cara pemahaman yang demikian, oleh strukturalisme genetik, disebut sebagai pandangan dunia.

Goldman (dalam Endraswara, 2011) berpendapat bahwa karya sastra sebagai struktur yang bermakna mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan sebagai masyarakat. Dengan demikian strukturalisme mengabungkan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologinya yang diekspresikan.

Endraswara (2001: 59-60) menjelaskan ada tiga hal yang masih perlu direnungkan bagi peneliti struktur genetik, yakni (1) semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya (2) kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola

tertentu yang berada dari pola yang sudah ada (3) perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas transformasi, dan kualitas kegiatan dari semua aksi sosial dan sejarah. Dari pandangan tersebut berarti strukturalisme genetik merupakan embrio dari penelitian sastra melalui aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Tetapi, strukturalisme mengedepankan aspek struktur.

Faruk (2015:163) pandangan dunia merupakan skema ideologis yang menentukan struktur atau menstrukturasikan bangunan dunia imajiner karya sastra ataupun struktur konseptual karya filsafat yang mengekspresikannya. Dalam pandangan strukturalisme genetik, hubungan antara karya sastra dengan struktur dasarnya tidaklah langsung, bersifat mimetik, melainkan secara tidak langsung, melalui pandangan dunia yang bersifat ideologis.

#### **D. Struktur Karya Sastra dan Struktur Sosial**

Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara struktur dengan marxisme. Artinya seperti strukturalisme genetik mengakui eksistensi karya sastra sebagai suatu struktur sehingga perlu dipahami secara struktural.

Faruk (2015:164) menyatakan konsep yang dekat dengan struktur karya sastra dari strukturalisme genetik adalah strukturalisme Levi'Strauss. Dalam konsepnya menggunakan fonologi sebagai dasarnya, konsep struktur dalam strukturalisme Levi'Strauss ini berpusat pada konsep oposisi biner atau oposisi berpasangan. Levi'Strauss melihat bangunan dunia sosial dan kultural manusia sebagai sesuatu yang

distrukturkan atas dasar binarisme, terbangun dari seperangkat satuan yang saling berposisi satu sama lain.

Ada oposisi antara dunia ilmiah dan sekuler. Manusia berada di antara keduanya sehingga ia berada sekaligus dalam posisi menerima dan menolak dunia. Struktur yang demikian, menurut strukturalisme genetik mengeksperisikan pandangan dunia tragis yang berpikir secara dialektik, yang tidak memutlakkan bagian atas nama keseluruhan atau sebaliknya.

Konsep struktur atas dasar teori sosial jelas bahwa dunia sosial dipahami sebagai struktur yang terbangun atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan. Kesatuan sosial terbangun dari satu kelas sosial terhadap kelas sosial lainnya. Faruk (2015:165) menyatakan dominan itu dipelihara dan dipertahankan serta bahkan diperkuat dengan menggunakan berbagai kekuatan ideologis yang beroperasi dalam berbagai lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat, termasuk karya sastra. Namun, dominasi ini tidak sepenuhnya menutup peluang bagi terjadinya perubahan sosial.

## **2. Ringkasan Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* dan Pengarangnya**

Kehidupan seorang *Mak Odah* yang gagal memulangkan air mata ke dadanya yang lenggang, sebab demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati ditepati. *Mak Odah* tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas mengempur.

Langsung saja memasuki permasalahan yang terjadi dengan *Mak Odah*. Kesedihan di mulai dari sang suami. Tempo hari, tubuh suami *Mak Odah* diseruduk truk ketika menumpang ojek dari simpang jalan besar. Memang, nasibnya lebih baik dibanding tukang ojek yang mati kontan. Suami Mak Odah remuk kaki, sebelah kanan, dari betis mencapai gelang kaki. Menurut analisa dokter, tulang kakinya bukan hanya patah tebu, tapi pecah menyerpih. Mesti diamputasi, begitu vonis medis!

Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu, selain menghemat biaya, *Mak Odah* bisa merawat suaminya. Beberapa kali saja mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, *Mak Odah* sendiri yang datang mengadukan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tetapi menyasikan keutuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. *Mak Odah* melakukan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar.

Tapi empat hari selepas syukuran, suaminya mendadak demam, “Tak usahlah, saodah. Tak parah panasku ini, kurasa hanya pening *sikit* kepalaku,” bantah suaminya ketika hendak diajak ke puskesmas. Tapi itulah kalam terakhir suaminya sebelum pamit menyimpuh ilahi.

Kemudian kesedihan yang dialami lagi oleh *Mak Odah* ketika Lastri anak gadis Mak Odah yang duduk di bangku kuliah. Namun semenjak kematian ayahnya, Lastri ingin berhenti kuliah. Sesungguhnya Mak Odah berniat melanjutkan kekerasan hati suaminya: Lastri mesti tamat! Bukankah Lastri tinggal merampungkn skripsinya,

agar gelar sarjana tak semata mimpi? Tapi hidup, terkadang menyergap bersama pilihan-pilihan pahit.

Maka Lastri pergi merantau di negeri orang. Iya, Lastri anak tahu diri, begitu puji *Mak Odah*. Lastri rajin berkirim surat, meski tak pernah balas. Nah, kalau sedang mengeja isi surat, besinar-binar mata *Mak Odah*.

Namun ada kepedihan juga yang dirasakan *Mak Odah* ya abang Lastri, Azmi. Azmi anakku, bagaimana kabarmu di rantau sana, tak menentukah? Tapi ia bertanya-tanya dan mengharap jawab pada siapa? Tak ada serintik berita pun tentang Azmi. Butir-butir harapan mengelinding juga dari terjal hati *Mak Odah*: Azmi kelak pengganti kepala keluarga. Melindungi mak dan Lastri., bahkan kelak menjadi lumbung penabung ekonomi keluarga.

Tapi kabar mengagetkan datang dari surat Lastri yang berisi Lastri akan menikah dengan lelaki asal Jerman bernama Grzegorz. Ai, Lastri mengapa tunas janji dipijak sendiri? *Mak Odah* pun terbaring lemah semenjak kedatangan surat itu. Berminggu juga usia sakitnya, tapi tak bernama jenis penyakitnya. Tak mujarab resep dokter, tak berhasil mantra dukun. Beruntung, ketika surat Lastri berisi foto perkawinan datang membesuk, sedikit membangkit daya hidup *Mak Odah*. Uh, foto itu berkali-kali menjeratkan kepedihan maupun mungkin juga menyorongkan kebahagiaan. Ialah tentu, pusaran ombak waktu telah memorakkan perahu hidupnya. Bayangkan, tempo waktu, baru dua kali 40 hari sepeningal suaminya berlalu, iasanya hidup sendiri. Suami selamanya pergi. Kemudian, setelah 40 hari pertama, Azmi yang pamit diri, lalu Lastri. Tentu semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan

anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan termasuk Azmi dan Lastri.

Udara bersuara patah, datang dan pergi. Ia mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. Lastri? Langkah *Mak Odah* pun bersekiat mencapai pintu. Tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu!

Hasan Al Banna, pandai fiksi kelahiran Padangsidempuan, 3 Desember 1978. Menyelesaikan SD, MTsN, dan MAN 1 di Padangsidempuan serta menyelesaikan program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan (Unimed). Menetap di Medan bersama istrinya, Dewi Haritsyah Pohan, dan seorang Putri, Embun Segar Firdaus. Mulai menulis sejak bergabung dengan teater LKK Unimed tahun 1999, karya yang pernah terbit antara lain tersebar Mimbar Umum, Analisa, Waspada, Medan Bisnis, Harian Global, Andalas, Riau Pos, Sagang, Sabili, Lampung Post, Suara Pembaruan, Republika, Suara Merdeka, Jurnal Nasional, Jurnal Cerpen Indonesia, Koran Tempo, Horison, Harian Kompas, Tapian dan Gong. Sejumlah cerpennya terangkum dalam antologi bersama penulis lain, semacam dari *Zefir sampai Puncak Fujiyama: Antologi 3 Terbaik Lomba Cerpen Tingkat Nasional Festival Kreativitas Pemuda (2004)*, *Regenerasi (2009)*, *Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Siti.com 0809 (2009)*. Salah satu cerpennya termasuk dalam antologi *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008 Anugrah Pena Kencana Award (2008)*.

Ia pernah mengikuti Program Penulisan Esai Majelis Sastrawan Asia Tenggara (MASTERA) di Banyuasin, Sumatera Selatan (2004). Mengikuti Festival Puisi Internasional di Medan (2007). Pentas Penyair se-Sumatera di Batam (2007), Temu Sastrawan Indonesia I di Jambi (2008), Temu Sastrawan II di Pangkalpinang (2009), Aceh Internasional Literary Festival di Banda Aceh (2009), Pertemuan Penyair Nusantara IV di Brunei Darussalam (2010), dan Temu Sastrawan Indonesia III di Tanjung Balai (2010).

Selain menulis, ia kerap terlibat (sebagai kru, pelakon, penulis naskah dan sutradara) dalam berbagai pementasan teater bersama Teater LKK Unimed, Teater Siklus Ind. Art, Teater Patria, dan Teater Generasi, antara lain di Medan, Banda Aceh, Padang, Pekanbaru, Lampung, Jakarta, serta Yogyakarta.

Kini ia bekerja di Balai Bahasa Medan, juga dosen luar biasa di FBS Universitas Negeri Medan (Unimed).

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan.

Dari kerangka teoretis dapat dikatakan karya sastra adalah suatu karya sastra bentuk imajinasi pengarang dan salah satu bentuknya adalah cerpen. Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* secara umum bercerita tentang kisah seorang

ibu bernama *Mak Odah* di mana kehidupannya terus mengalami musibah yang tak habis-habis. Di mulai dari kehilangan suaminya yang telah berpulang ke illahi, serta Azmi putra sulung yang merantau ke Malaysia sepeninggal ayahnya, lalu Lastri yang berhenti kuliah sebab biaya kuliah sangat berat setelah meninggalkan ayahnya, dan memustuskan untuk kerja ke kota Bremen, Jerman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial dalam tokoh *Mak Odah* dan pandangan dunia dalam *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintukarya* Hasan Al Banna merupakan cerminan dari pola pikir bertahan hidup walau di serang berbagai musibah, dan *Mak odah* sebagai tokoh sentral mengalami dan menunjukkan bahwa kehidupan memang harus dijalani walau cobaan terus menimpanya dan cerita ini tentu terjadi di lingkungan masyarakat tinggal. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintukarya* Hasan Al Banna dengan pendekatan struktur genetik secara sosiologis maupun ideologis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Pernyataan ini adalah (1) dari struktur cerpen terdapat gambaran tokoh yang memiliki latar belakang sosial yang terjadi di masyarakat umum, (2) karya sastra sebagai pandangan dunia kelas sosial di mana pengarang adalah masyarakat itu sendiri yang juga ikut merasakan

atau menceritakan sesuai sosial kehidupan masyarakat, (3) latar belakang yang mengambrkan budaya dan gaya hidup dalam masyarakat dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna ditinjau dari segi struktur genetik.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada November 2016 sampai dengan Maret 2017. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.1**

**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Perbaikan Proposal										■	■	■												
5	Pengumpulan Data													■	■	■	■								
6	Pengelolaan Data														■	■	■								
7	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
9	Persetujuan																					■			

## **B. Sumber Data dan Data Penelitian**

### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah teks cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna, kumpulan cerpen *Sampan Julaiha* penerbit Koekoesan, Depok, 2011 terdiri dari atas ix sampai 128 halaman.

### 2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah isi teks cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna antara lain (1) struktur cerpen (2) karya sastra sebagai pandangan dunia dalam latar belakang sosial (3) latar belakang sosial pada tokoh cerpen. Untuk menguatkan data-data tersebut, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

## **C. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas akan menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Menurut Endraswara (2011:9) metode penelitian sastra terdapat teknik dan pendekatan. Metode penelitian sastra akan memuat pendekatan (sisi pandang) keilmuan dan teknik analisis yang digunakan. Jadi metode penelitian yang akurat, tentu akan menerapkan pendekatan dan teknik penelitian yang jitu.

Menurut Arikunto (2009:57) metode penelitian adalah cara kerja yang terarah dan terencana untuk dapat memahami objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

#### **D. Variabel Penelitian**

Menurut Arikunto (2009:36) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini adadasar hipotesis dan kerangka teori struktur genetik tersebut, variable-variabel yang terlibat dalam masalah penelitian ini adalah (1) struktur cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna (2) karya sastra sebagai pandangan dunia kelas sosial dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna (3) latar belakang sosial yang ada pada cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna. Penelitian ini harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

#### **E. Defenisi Operasional Penelitian**

Defenisi operasional adalah defenisi yang mendasari atas sifat-sifat variable yang diamati. Defenisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan.

Defenisi operasional terhadap karya sastra yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) Analisis cerpen adalah penguraian mengenai karya sastra itu sendiri, fungsi dan keaslian karya sastra. (2) Strukturalisme Genetik adalah cabang penelitian sastra yang secara struktural tak murni. Penelitian strukturalisme genetik, memandang karya sastra dari dua sudut yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakatnya. (3) Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna yang menceritakan kehidupan seorang ibu yang rindu dengan anak-anaknya dan ditinggal sendirian sampai hari tuannya. Serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung pada cerpen tersebut.

#### **F. Instrumen Penilaian**

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal itu Arikunto (2005:134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna dengan menggunakan pendekatan struktur genetik adalah upaya peneliti mengenai struktur cerpen, karya sastra sebagai pandangan dunia dalam tokoh *Mak Odah* serta latar belakang sosial. Metode

pengumpulan data adalah metode dokumentasi dengan instrumen penelitian. Data dokumentasi seperti terdapat di bawah ini.

**Tabel 3.2**  
**Struktur Genetik Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat***  
***di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna**

No	Struktur Genetik	Halaman
1	Struktur Cerpen	....
	a. Tema	....
	b. Tokoh	....
	c. Alur	....
	d. Latar Tempat	....
2	Karya Sastra Sebagai Pandangan Dunia	....
3	Struktur Sosial (Latar Belakang Sosial)	....

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber masalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa saja berupa grafik, gambar, lukisan, foto dan sebagainya.

#### 1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Berikut dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis, seperti dalam hal struktur cerpen, karya

sastra sebagai pandangan dunia terhadap kelas sosial, serta latar belakang sosial pada tokoh cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

## 2. Penyajian data

Pada langkah ini data-data yang telah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh struktur cerpen, karya sastra sebagai pandangan dunia terhadap kelas sosial, serta latar belakang sosial pada tokoh cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna.

## 3. Penarikan simpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis struktur genetik dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**

**Deskripsi Data Struktur Genetik Dalam Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna**

No.	Struktur Genetik	Data Peneliti	Halaman
1	Struktur Cerpen  a. Tema	<p>“Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan airmata ke dadanya yang legang. Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati mesti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jagan lagi berputik airmata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyatannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas mengempur”</p> <p>“Maka kian laun, Mak Odah , mau tak mau, mesti belajar menjadi prempuan tegar. Ia pun mencontoh kokoh</p>	111-112

		karang. Tapi sekadang saat, ia tak lain adalah segantung kepompong yang terkatung. Ialah tentu, pusaran ombak waktu telah memorakkan perahu hidupnya. Bayangkan, tempo waktu, baru dua kali 40 hari sepeninggal suaminya berlalu, ia senyatanya hidup sendiri. Suami selamanya pergi, kemudian, setelah 40 hari pertama, Azmi yang pamit diri, lalu menyusul Lastri. Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri”	
	b. Alur	“Sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di balik kaca lemari, ia menduduk! Beberapa titik air hangat dan pudar merembes juga dari lekuk matanya.Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan airmata ke dadanya yang legang.Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati mesti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jagan lagi berputik airmata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyatannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas mengempur”	111-112
	c. Latar Tempat	“Mak Odah tinggal di perkampungan nelayan—tak jauh dari Belawan, atau sekitar 28 kilo dari Medan. Bisa dibilang Mak Odah bermukim dekat laut, meski persisnya lebih hampir ke	113

		<p><i>alur</i>—sungai yang mengandas ke muara laut. Di perkampungan itu, rumah-rumah kayu berderet dan berhadap-hadap. Hampir semua rumah berkolong tinggi, untuk menghindari pasang yang mendaki ke lantai rumah. Tentulah, rumah Mak Odah yang jangkung memudahkan tubuhnya untuk berlulur udara. Apalagi rumah panggung Mak Odah yang sederhana, berberanda pula. Dari situ, ia bebas menyaksikan gelanggang angin menggelombangkan hawa dingin ke tubuhnya”</p>	
2.	<p>Karya Sastra Sebagai Ekspresi Pandangan Dunia</p> <p>Mengekspersikan Pandangan dunia “Kesabaran-Religius” dari tokoh <i>Mak Odah</i></p>	<p>“Azmi, putra sulung itu memilih pergi ke Malaysia, berbekal uang penjualan perahu mesin warisan suami Mak Odah. Butir-butir harapan menggelinding juga dari terjal hati Mak Odah: Azmi kelak pengganti kepala keluarga. Melindungi Mak dan Lastri, bahkan kelak menjadi penabung lumbung ekonomi keluarga. Tapi jangankan berkirim ringgit, segeliat surat pun tak pernah menyelip ke ketiak pintu. Azmi tetap saja berkabar kabur. Lalu simpang-siur kabar yang menyebar: Azmi mati, Azmi sudah menikah, atau Azmi tertangkap <i>Polis Diraja</i> Malaysia dan kini di penjara, seperti menyedot-memuntah semangat hidup Mak Odah.</p> <p>Tapi, biarlah, Azmi kan laki-laki, pasti tahu cara membawa diri, Mak Odah pun berhenti membusukkan luka sendiri. Jangan bersedih, bukankah sebentar lagi Lastri kembali? Lalu</p>	120-121

		<p>mengiang-ngiang bujukan hati. Tapi surat Lastri yang berikut, tidak mengabarkan rencana kepulangan diri. Dan entah mengapa, Mak Odah tak mampu menangis saat itu. Mulut hati Mak Odah terjeruji, tak keluar kata-tanya. Kelabu matanya adalah sahara, tak berkaca-kaca. Di kisut dadanya, tiba-tiba menghilang gebu rindu buat Lastri. Mak Odah hanya merasakan kakinya tak lagi menyentuh lantai rumah. Oups, siapa yang melayarkan tubuhnya ke laut lapang berlangit abu-abu, ke samudera lengang berhuni hantu. Adakah tubuhnya sedang terbengkalai di atas perahu kabut penuh kerut? ”</p>	
3.	<p>Struktur Sosial</p> <p>Latar Belakang Sosial <i>Mak Odah</i></p>	<p>“Begitulah, Mak Odah memang senang menikmati belia malam sambil duduk di beranda. Betul, kalau tidak memandangi pohon nangka di depan rumahnya, ya, Mak Odah rajin meneguri para tetanga yang beriring pulang dari laut. Sese kali ia dihadiahi ikan segar oleh mereka. Meski satu-dua ekor, alamat suka-citalah Mak Odah. Seperti suka-citanya menyahuti teriak anak-anak yang bermain di pekarangan. Mmh, menghirup aroma amis, mendengar daunan nangka disiuat angin, renyah tawa anak-anak, serta lalu-lalang nelayan adalah penyumpal nganga rindu di dada Mak Odah. Entahlah, tak sempurna malam bagi Mak Odah, kalau belum mendengar kecipak air menepuk-nepuk pantat perahu yang bersandar di sepanjang <i>alur</i>. Pun pula baginya, sayup <i>klotak-klotak</i> mesin perahu ibarat rampak</p>	113 - 115

		<p>gendang penghalau galau”</p> <p>“Tapi Mak Odah tak mampu membayangkan suaminya berkaki puntung. Atas saran tetangga, lekas-lekas ia menggendong suaminya ke Medan. Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu, selain menghemat biaya, Mak Odah bisa merawat suaminya di rumah. Beberapa kali saja ia mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, Mak Odah sendiri yang datang mengadukan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tapi menyaksikan keutuhan dan kesembuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. Tidak heran, dengan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar”</p>	
--	--	---	--

## B. Analisis Data

Dalam cerpen ini analisis struktur genetik mendeskripsikan proses struktur dari struktur cerpen, karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia dan struktur sosial yang menyajikan latar belakang sosial pada cerpen *Hanya ANgin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini.

## 1. Struktur Cerpen

Tema pada cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna ialah kesedihan yang terus menyakiti perasaan dan jiwanya yang kehilangan atau ditinggalkan oleh keluarganya. Sebagian hidupnya dihabiskan di beranda rumah, serta dinginya angin laut yang menusuk di dalam tubuh tersebut. Terbukti dari kutipan berikut ini.

Sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di balik kaca lemari, ia menduduk! Beberapa titik air hangat dan pudar merembes juga dari lekuk matanya. Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan airmata ke dadanya yang legang. Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati mesti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jagan lagi berputik airmata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyatannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas mengempur. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:111-112)

Mak Odah tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisisir tabur ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. *Ah*, semakin berpapak garis-garis yang saling menelikung dan bertindihan. Kerut wajah Mak Odah menyerupa jaring laba-laba yang kusut. *Oi*, sunyi berdentang, mencipta sumur berngarai dalam, teramat dalam, dan mengeram ribuan liang. Tubuh Mak Odah seketika dingin dan ngilu, lantas berkelebat memetik kabut air dari pelepah mata Mak Odah. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:124)

Tokoh dalam cerpen tersebut ialah Mak Odah, Suami Mak Odah, Azmi (anak pertama), Latri (anak kedua) dan dukun patah serta warga. Peran dalam karakter tokoh beraneka macam terutama Mak Odah yang setia dan sabar jalani hidupnya, terbukti dalam kutipan berikut ini.

Maka kian laun, Mak Odah , mau tak mau, mesti belajar menjadi prempuan tegar. Ia pun mencontoh kokoh karang. Tapi sekadang saat, ia tak lain adalah segantung kepompong yang terkatung. Ialah tentu, pusaran ombak waktu telah memorakkan perahu hidupnya. Bayangkan, tempo waktu, baru dua kali 40 hari sepeninggal suaminya berlalu, ia senyatanya hidup sendiri. Suami selamanya pergi, kemudian, setelah 40 hari pertama, Azmi yang pamit diri, lalu menyusul Lastri. Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri? (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:122)

Alur dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna merupakan alur cerita mundur dan alur cerita maju, serta alur cerita campurancampuran berikut kutipan cerita tersebut.

Sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di balik kaca lemari, ia menduduk! Beberapa titik air hangat dan pudar merembes juga dari lekuk matanya. Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan airmata ke dadanya yang legang. Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati mesti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jagan lagi berputik airmata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyatannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas mengempur. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:111-112)

Jujur, tak ada istri yang bercita-cita menjadi janda, ditinggal mati suami tercinta. Tapi, meski sempat dikepung badai kecemasan, Mak Odah bisa juga mencicil kelegaan di dada, ketika suaminya berangsur pulih, alhamdulillah. Memang, tubuh suaminya—yang diringkus kurus—masih ditopang tongkat penyangga. Tapi untuk tegak tanpa tongkat penyangga barang seperempat jam, suami Mak Odah sudah kuat. O, jangankan meniarapkan tapak kakinya ke tanah, menyeret langkah pun ia sudah mampu, meski perlahan. Nah, sudah pula sanggup suaminya berjalan sendiri di tempat yang landai, tanpa dituntun. Hanya, kalau hendak menjejak tangga rumah, Mak Odah musti membantunya dengan papahan. Tempo hari, tubuh suami Mak Odah diseruduk truk ketika menumpang ojek dari simpang jalan besar. Memang, nasibnya lebih baik dibanding tukang ojek yang mati kontan. Suami Mak Odah remuk kaki, sebelah

kanan, dari betis mencapai gelang kaki. Menurut analisis dokter, tulang kakinya bukan hanya patah tebu, tapi pecah menyerpih. Musti diamputasi, begitu vonis medis! Iyalah, kaki suaminya terkulai parah, seputih kapas, dan seperti kehilangan nyala darah. Memang di situ, tak ada kawah luka yang menggelegak. Tapi ujung kakinya sudah tak tentu berarah ke mana. Lalu, dua bilah pecahan tulang, runcing, menyembul dari belakang mata kaki, tepat dua jari di atas tumit. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:114-115)

Pada kutipan di atas alur cerita tersebut alur mundur, sebab dalam cerita tersebut Mak Odah menceritakan kronologi kejadian suaminya meninggal akibat kecelakaan di jalan raya.

Ei, sudah, jangan menangis! Berbujuk-bujuk Mak Odah dengan hatinya. Maka ia lekas-lekas bersemarak senyum. Apalagi saat sorot mata Mak Odah tertumbuk pada sebingkai foto yang lain, tidak jauh dari foto yang tadi. Aih, serta-merta Mak Odah akan mendulang-dulang geli. Dulu, foto ukuran sepuluh inci itu sering memancing gelak mereka berdua—ia dan suaminya. “Oi, Saodah, kau tengoklah foto ini, ha,” Goda suaminya tempo waktu, “...mengapalah menganga muncung kau? Tapi iyalah, orang kampung, manalah biasa begincu dan *bebedak*. Jadi ketatlah *mukaktu*, macam karet ketapel. *Sikit* pun tak ada senyum kau!” Lalu berderailah tawa, sampai meluap peluh mata. “Kau tengok Abang kau *ni*, tampan macam Amithabachan!” . (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:115-116)

Latar tempat kejadian cerita tersebut ada berbagai tempat terutama di Rumah, Tangkahan, Jalan medan, dan di Kampung Nelayan Belawan Medan. Dalam tempat kejadian tersebut Mak Odah memiliki peran dalam cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* karya Hasan Al Banna. Berikut kutipan cerita tersebut.

Tadi, usai salat magrib, Mak Odah hendak beranjak ke beranda. Ouh *makjang*, di dalam rumah, gerah kali rasanya! Maka ia kepingin keluar, sekadar menggayung angin, atau sekalian berkubang dingin. Lagi pula,

tak pernah betah ia meringkuk diri di kamar. Sepenat apapun badan, jarang Mak Odah bergolek-golek, atau berperam-peram mata sebelum hari sebenar terperosok ke liang malam. Padahal hari ini begitu gontai sendi-sendi tulangnya. Sebenarnya, kurang enak badan Mak Odah tadi pagi. Tapi berangkat juga ia ke tangkahan. Biasa, setiap pagi berbatas lohor, Mak Odah, sebagaimana pekerja yang lain, begitu tekun mengolah ikan *gelama* menjadi ikan asin belah. Mulai dari menguras isi perut, merentangnya di *siring*—wadah penjemur ikan, sampai kepada mengintai-intai sengat matahari. Tentu agar ikan sebenar kering. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:112)

Kejadian ini terjadi di kampung nelayan, yang terletak di Belawan, Medan. Memang maka ini menceritakan tempat kejadian bagaimana kehidupan orang-orang yang tinggal di pinggiran pantai, seperti Mak Odah berikut kutipan tersebut.

Mak Odah tinggal di perkampungan nelayan—tak jauh dari Belawan, atau sekitar 28 kilo dari Medan. Bisa dibilang Mak Odah bermukim dekat laut, meski persisnya lebih hampir ke *alur*—sungai yang mengandas ke muara laut. Di perkampungan itu, rumah-rumah kayu berderet dan berhadap-hadap. Hampir semua rumah berkolong tinggi, untuk menghindari pasang yang mendaki ke lantai rumah. Tentulah, rumah Mak Odah yang jangkung memudahkan tubuhnya untuk berlulur udara. Apalagi rumah panggung Mak Odah yang sederhana, berberanda pula. Dari situ, ia bebas menyaksikan gelanggang angin menggelombangkan hawa dingin ke tubuhnya. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:113)

Kecelakaan yang tertimpa kepada suami Mak odah membuatnya harus pergi ke dukun patah tepatnya di Medan ini merupakan tempat kejadian dalam cerita tersebut, sebab biaya rumah sakit sangat mahal untuk kehidupan ekonomi Mak Odah. Berikut kutipan cerita tersebut.

Tapi Mak Odah tak mampu membayangkan suaminya berkaki puntung. Atas saran tetangga, lekas-lekas ia menggendong suaminya ke Medan. Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu,

selain menghemat biaya, Mak Odah bisa merawat suaminya di rumah. Beberapa kali saja ia mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, Mak Odah sendiri yang datang mengadukan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tapi menyaksikan keutuhan dan kesembuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. Tidak heran, dengan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:115)

## **2. Karya Sastra Sebagai Eksperesi Pandangan Dunia**

Penulis tidak sebagai individu, tetapi mewakili golongan (kelas) masyarakat. Pada gilirannya pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat.

Pandangan dunia bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Artinya semua dokumen sastra harus dianalisis dalam haldunia sehingga mewakili masyarakatnya. Begitu halnya dalam cerpen tersebut, pada tokoh *Mak Odah* memiliki kehidupan nyata dalam kehidupan di dunia, tentu beberapa masyarakat akan mengalami kejadian yang dirasakan oleh *Mak Odah*. oleh karena itu terdapat bagian/struktur antara lain:

### **Mengeksperisikan pandangan dunia terhadap *Mak Odah***

Kematian suami, ditinggalakan oleh anak, serta hidup sebatang kara. Mungkin ini tepat untuk Mak Odah yang menyempurnakan kesedihan tersebut, artinya nasib seseorang tak bisa ditentukan, berikut kutipan cerita tersebut

Tempo hari, tubuh suami Mak Odah diseruduk truk ketika menumpang ojek dari simpang jalan besar. Memang, nasibnya lebih baik dibanding tukang ojek yang mati kontan. Suami Mak Odah remuk kaki, sebelah kanan, dari betis mencapai gelang kaki. Menurut analisis dokter, tulang kakinya bukan hanya patah tebu, tapi pecah menyerpih. Musti diamputasi, begitu vonis medis! Iyalah, kaki suaminya terkulai parah, seputih kapas, dan seperti kehilangan nyala darah. Memang di situ, tak ada kawah luka yang menggelegak. Tapi ujung kakinya sudah tak tentu berarah ke mana. Lalu, dua bilah pecahan tulang, runcing, menyembul dari belakang mata kaki, tepat dua jari di atas tumit. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:115)

Mak Odah merasakan kesedihan dan kegelisahan atas suaminya yang kecelakaan, dalam hal ini semua orang pasti akan merasakan apa yang dirasakan oleh Mak Odah. dalam pandangan dunia ini sulit diungkapkan oleh kata-kata. Dalam tata ruang geografisnya pandangan dunia merupakan sejarah yang dikaitkan dalam dunia sosial.

### **Eksperisi Pandangan Dunia Dalam Budaya dan Nilai-nilai Agama**

Kemudian eksperisi pandangan dunia kepada nilai-nilai agama yang ditujukan pada tokoh Mak Odah, ketika suaminya hampir sembuh dari sakitnya tetapi takdir berkata lain. Inilah ujian terberat yang di hadapi. Di tambah lagi kehilangan anak-anaknya yang pergi merantau. Seperti pada kutipan tersebut:

Azmi, putra sulung itu memilih pergi ke Malaysia, berbekal uang penjualan perahu mesin warisan suami Mak Odah. Butir-butir harapan menggelinding juga dari terjal hati Mak Odah: Azmi kelak pengganti kepala keluarga. Melindungi Mak dan Lastri, bahkan kelak menjadi penabung lumbung ekonomi keluarga. Tapi jangankan berkirim ringgit, segeliat surat pun tak pernah menyelip ke ketiak pintu. Azmi tetap saja berkabar kabur. Lalu simpang-siur kabar yang menyebar: Azmi mati, Azmi sudah menikah, atau Azmi tertangkap *Polis Diraja* Malaysia dan kini di penjara, seperti menyedot-memuntah semangat hidup Mak Odah.

Tapi, biarlah, Azmi kan laki-laki, pasti tahu cara membawa diri, Mak Odah pun berhenti membusukkan luka sendiri. Jangan bersedih, bukankah sebentar lagi Lastri kembali? Lalu mengiang-ngiang bujukan hati. Tapi surat Lastri yang berikut, tidak mengabarkan rencana kepulangan diri. Dan entah mengapa, Mak Odah tak mampu menangis saat itu. Mulut hati Mak Odah terjeruji, tak keluar kata-tanya. Kelabu matanya adalah sahara, tak berkaca-kaca. Di kisut dadanya, tiba-tiba menghilang gebu rindu buat Lastri. Mak Odah hanya merasakan kakinya tak lagi menyentuh lantai rumah. Oups, siapa yang melayarkan tubuhnya ke laut lapang berlangit abu-abu, ke samudera lengang berhuni hantu. Adakah tubuhnya sedang terbengkalai di atas perahu kabut penuh kerut? (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:120-121)

### 3. Struktur Sosial

Sikap dan perubahan perilaku adalah elemen terbesar umat manusia. Manusia yang melihat keindahan di sekitarnya, akan berubah sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku tidak mungkin lepas dari kondisi dan jiwanya. Berikut bagian struktur sosial.

#### **Latar belakang kehidupan sosial *Mak Odah***

*Mak Odah* ialah tokoh utama dari cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna. Dalam cerpen tersebut sejarah kehidupan manusia terjadi pada masalah ekonomi. Dan tentunya pengarang menggambarkan itu semua melalui tokoh *Mak Odah*. Berikut kutipan cerita tersebut.

Tadi, usai salat magrib, Mak Odah hendak beranjak ke beranda. Ouh *makjang*, di dalam rumah, gerah kali rasanya! Maka ia kepingin keluar, sekadar menggayung angin, atau sekalian berkubang dingin. Lagi pula, tak pernah betah ia meringkuk diri di kamar. Sepenat apapun badan, jarang Mak Odah bergolek-golek, atau berperam-peram mata sebelum hari sebenar terperosok ke liang malam. Padahal hari ini begitu gontai sendi-sendi tulangnya. Sebenarnya, kurang enak badan Mak Odah tadi pagi. Tapi berangkat juga ia ke tangkahan. Biasa, setiap pagi berbatas lohor, Mak Odah, sebagaimana pekerja yang lain, begitu tekun mengolah

ikan *gelama* menjadi ikan asin belah. Mulai dari menguras isi perut, merentangnya di *siring*—wadah penjemur ikan, sampai kepada mengintai-intai sengat matahari. Tentu agar ikan sebenar kering. Sepulang dari tangkahan, Mak Odah pun tak langsung ke rumah, melainkan bergegas menghimpun dahan *langgade* yang berpatahan di sekitar bakau. Lumayan, beberapa ikat *langgade* untuk kayu bakar bisa ditukar uang di kedai sampah Nek Basariah. Kadang sambil lalu, Mak Odah juga mengumpulkan buah nipah untuk dijual. Tapi kini, sudah susah ia menemukan pohon nipah. Tak apalah, hasil dari keseharian Mak Odah tersebut, dicukup-cukupkanlah itu membeli beras dan renciah lauk-pauk. Berapa banyaklah makan Mak Odah? (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:112-113)

### **Latar Belakang Budaya dan Kehidupan Sosial**

Banyak masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut menghabiskan waktu istirahatnya di beranda rumah sembari melepaskan kelelahan seharian bekerja, contoh *Mak Odah* yang menghabiskan malam di beranda. Berikut kutipan cerita tersebut

Begitulah, Mak Odah memang senang menikmati belia malam sambil duduk di beranda. Betul, kalau tidak memandangi pohon nangka di depan rumahnya, ya, Mak Odah rajin meneguri para tetanga yang beriring pulang dari laut. Sese kali ia dihadahi ikan segar oleh mereka. Meski satu-dua ekor, amat suka-citalah Mak Odah. Seperti suka-citanya menyahuti teriak anak-anak yang bermain di pekarangan. Mmh, menghirup aroma amis, mendengar daunan nangka disiut angin, renyah tawa anak-anak, serta lalu-lalang nelayan adalah penyumpal nganga rindu di dada Mak Odah. Entahlah, tak sempurna malam bagi Mak Odah, kalau belum mendengar kecipak air menepuk-nepuk pantat perahu yang bersandar di sepanjang *alur*. Pun pula baginya, sayup *klotak-klotak* mesin perahu ibarat rampak gendang penghalau galau. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:113)

Latar belakang kehidupan sosial berikutnya ketika suami *Mak Odah* mengalami kecelakaan patah kaki, masyarakat sekarang masih mempercayai medis

tradisional daripada ke dokter, sebab kehidupan ekonomi selalu permasalahan yang memusuhi mereka, jika dengan cara tradisional biaya lebih terjangkau ini merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sampai sekarang, berikut kutipan cerita tersebut.

Tapi Mak Odah tak mampu membayangkan suaminya berkaki puntung. Atas saran tetangga, lekas-lekas ia menggendong suaminya ke Medan. Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu, selain menghemat biaya, Mak Odah bisa merawat suaminya di rumah. Beberapa kali saja ia mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, Mak Odah sendiri yang datang mengadakan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tapi menyaksikan keutuhan dan kesembuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. Tidak heran, dengan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar. (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:115)

Kehidupan ekonomi selalu menghimpit kehidupan, semua manusia membutuhkan biaya kehidupan yang terus meningkat. Sejarah membuktikan dari tahun-tahun yang berlalu sampai sekarang banyak masyarakat yang ingin pergi ke luar negeri, dengan alasan mengurangi beban ekonomi atau membantu kehidupan keluarga. *Mak Odah* mempunyai dua anak Azmi dan Lastri, mereka pergi keluar negeri untuk keluar dari kehidupan ekonomi yang mengerikan mereka, resikonya ialah *Mak odah* akan hidup sebatangkara, setelah suaminya meninggal. Berikut kutipan cerita tersebut.

Tapi, biarlah, Azmi kan laki-laki, pasti tahu cara membawa diri, Mak Odah pun berhenti membusukkan luka sendiri. Jangan bersedih, bukankah sebentar lagi Lastri kembali? Lalu mengiang-ngiang bujukan hati. Tapi surat Lastri yang berikut, tidak mengabarkan rencana kepulangan diri. Dan entah mengapa, Mak Odah tak mampu menangis saat itu. Mulut hati Mak Odah terjeruji, tak keluar kata-tanya. Kelabu

matanya adalah sahara, tak berkaca-kaca. Di kisut dadanya, tiba-tiba menghilang gebu rindu buat Lastri. Mak Odah hanya merasakan kakinya tak lagi menyentuh lantai rumah. Oups, siapa yang melayarkan tubuhnya ke laut lapang berlangit abu-abu, ke samudera lengang berhuni hantu. Adakah tubuhnya sedang terbengkalai di atas perahu kabut penuh kerut?

*“...saat ini Lastri lagi sibuk mengurus surat-surat pernikahan. Mak tak usah khawatir, Grzegorz seorang muslim. Ia keturunan Polandia-Albania. Lastri tahu ini berat bagi Mak. Tapi Mak ikut bahagia kan kalau Lastri bahagia? Lastri janji, kalau ada waktu lapang, kami berdua akan pulang menjumpai Mak barang sebentar. Maafkan Lastri, keputusan ini sudah Lastri pikirkan masak-masak. Lastri berharap Mak memberi doa restu. Titip salam Grzegorz sekeluarga untuk Mak. Lastri sayang sama Mak. Salam rindu...”* (Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu 2011:121)

Kehidupan menyiksakan diri *Mak Odah* hati siapa yang kuat jalani cobaan ini. Kehidupan sosial yang baik kepada oran-orang di kampungnya, ekonomi yang sangat rendah, anak prempuannya seharusnya tamat *SI* namun ekonomi selalu jadi lumbungnya. Kini *Mak Odah* sendiri dan sanak keluarga tidak punya, mungkin hanya rindu saja yang menjadi kunci kesabarannya *Mak Odah* untuk jalani hidupnya di usia yang senja. Berikut Kutipan cerita tersebut.

Kesiur angin berdebur di luar. Dahan angka saling beradu, menjalin derak. Daun-daunnya bakal terserak-serak. Tadi, entah kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah *Mak Odah* untuk mendekat, lalu menatap foto tak berbingkai itu lekat-lekat? Lalu ketika ini, kekuatan apalagi yang menghisap pandangan *Mak Odah*, sehingga berpaling ke arah pintu. Udara bersuara patah, datang dan pergi. Ia seperti mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. Lastri? Langkah *Mak Odah* pun bersekiat mencapai pintu. Tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, o, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu!

*Mak Odah* tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisir tabur ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. Ah, semakin berpinak garis-garis yang saling menelikung dan bertindihan. Kerut wajah *Mak Odah* menyerupa jaring laba-laba yang kusut. Oi, sunyi berdentang,

mencipta sumur bergarai dalam, teramat dalam, dan mengeram ribuan liang. Tubuh Mak Odah seketika dingin dan ngilu. Mendadak amis udara terasa basi, menjelma jemari berduri, lantas berkelebat memetik kabut air dari pelepah mata Mak Odah! (*Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* 2011:123-124)

### C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pertanyaan penelitian ini. Jelasnya pernyataan penelitian ini yaitu, bagaimana struktur cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna, untuk bisa menganalisis dengan struktur genetik dalam hal struktur sosial atau latar belakang sosial pada tokoh *Mak Odah* dengan mendeskripsikan dari teks cerpen tersebut. Berikut deskripsi dari struktur cerpen, ekspresi pandangan dunia dan latar belakang sosial:

1. Tema cerpen mengkisahkan *Mak Odah* yang menjalani kehidupan yang sangat menyedihkan sebab ditinggal suami dan anak-anaknya.
2. Tokoh *Mak Odah* mengalami berbagai kecemasan, kerinduan, kesedihan, saat suaminya meninggal dan anak-anaknya pergi merantau sampai tak pulang-pulang, seperti Lastri yang menikah dengan Grzegorz yaitu orang Jerman.
3. Alur dalam cerpen menjelaskan adanya alur maju dan alur mundur.
4. Latar tempat di sebuah desa kampung Nelayan di mana kehidupan di sana penuh dengan nelayan, tepat latar di Belawan, Medan.
5. Latar belakang kehidupan sosial *Mak Odah* merupakan sejarah bahwa ekonomi adalah musuh kehidupan seseorang dalam bertahan hidup.

6. Eksperesi pandangan dunia menyatakan bahwa masyarakat akan mengalami fase kemunduran dalam bidang ekonomi, sebab tokoh *Mak Odah* menjadikan gambaran jika kehidupan ekonomi sangat penting. Tapi jika keadaan sosial yang mendukung mungkin suasana akan berbeda.
7. Jelas bahwa pengarang mengkisahkan untuk mengetahui bahwa kehidupan itu mahal terbukti dari perjuangan bertahannya *Mak Odah* yang tak tergoyahkan akan musibah yang dideritanya.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan sosiologis dan latar belakang sosial kehidupan yang berkisah dari analisis struktur genetik cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* mengkisahkan kehidupan *Mak Odah* yang harus kuat jalani masalah sosial, maupun menahan kerinduan.

Tokoh *Mak Odah* mengalami berbagai masalah kehidupan yang diterimanya, itu terbukti dari struktur cerpen yang telah di analisa melalui tema, alur, tokoh dan latar tempat. Terjadi sebuah struktur yang sebenarnya sudah nyata, tetapi kepuasan belum terlihat sebab hanya mengkaji unsur intrinsik. Dalam dunia sastra tidak ada batasan mengkaji sebuah karya sastra. Peneliti mencoba membangun suatu struktur genetik di mana lebih menjelaskan lebih dalam lagi unsur-unsur lebih dalam termasuk juga sosiologis pada tokoh *Mak Odah*.

Struktur sosial atau latar belakang sosial dan ekspersi padangan dunia menjadikan kajian pada tokoh *Mak Odah*. Sejarah mencatat pertumbuhan ekonomi melambat, terbukti sampai sekarang ini. Pengarang pada cerpen *Hanya Angin Yang Tepahat di rahang Pintu* mengkisahkan tokoh *Mak Odah* yang penuh kekurangan dalam kehidupan. Kehidupan keluarga mereka berada di daerah kampung nelayan tepatnya Belawan, Medan. Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada cerpen tersebut terutama ekonomi dan keluarga.

*Mak Odah* tokoh pada cermen ini mengalami kegelisahan, kecemasan, dan tentu kehidupan sosial. Ketika sang suami mengalami kecelakaan yang sangat tragis saat naik ojek, saat itu suami *Mak Odah* mengalami patah tulang kaki saat sepeda motor yang ditumpangi menghantam truk. Kecemasan tetntu tergambarkan jelas dimana kehidupan ekonomi yang menghimpit kehidupan mereka membuat suaminya hanya bisa dilarikan ke dukun patah. Obat-obat tradisional manjur untuk kesemnuhan suaminya, tapai seminggu telah sembuh suaminya meninggal.

Lastri anak perempuan dari *Mak Odah*, terpaksa berhenti kuliah di semester akhir akibat sang ayah meninggal kuliah. Kehidupan ekonomi terus menghantui keluarga mereka. Kemudian Lastri pergi keluar Negeri dan di susul Azmi yang pergi juga untuk memperbaiki kehidupan ekonomi dari keluarga *Mak Odah*

Puncaknya *Mak Odah* hidup sendiri, kegelisahan, kerinduan menjadi satu sebab anak-anaknya pergi merantau apalagi Lastri udah menikah dengan orang Jerman dan Azmi tak ada kabar. Mungkin kehidupan sosial *Mak Odah* memiliki

ekspersi pandangan dunia pada masyarakat yang berbeda ada yang baik dan ada yang buruk. Demikian gambaran analisis struktur genetik dari cerpen ini.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Hal-hal yang telah dikemukakan pada skripsi hasil penelitian, jawaban pernyataan penelitian dan diskusi hasil penelitian, sesungguhnya hanya merupakan interpretasi sebagai hal pemahaman penulis terhadap Analisis Struktur Genetik Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna, sehubungan dengan hal itu hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Selain itu juga pemahaman penulis dalam memahami cerpen dan cara analisis Struktur genetik yang diceritakan penulis hanya mengemukakan pemikiran-pemikiran saja. Walaupun demikian, penulis sudah berusaha untuk menganalisis cerpen *Hanya Angin Yang terpahat di Rahang Pintu* Karya Hasan Al Banna, semaksimal kemampuan yang ada pada penulis lakukan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Adapaun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penemuan penelitian ini adalah

1. Struktur Intrinsik cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di rahan Pintu Karya* Hasan Al Banna yaitu (a) tema menceritakan seorang Ibu dalam kesedihan dan bertahan hidup saat ditinggalkan keluarganya (b) alur pada cerita dimulai dengan alur maju dan alur mundur (c) tokoh *Mak Odah* seorang ibu yang kuat dalam menjalani cobaan dan memiliki sifat kerinduan kepada anak-anaknya yang merantau ke luar negeri yang tak pernah pulang, dan kesedihan saat suaminya meninggal akibat kecelakaan, walaupun awalnya sudah sembuh dari apatah tulang kaki tetapi takdir memanggil suami *Mak Odah* (d) latar tempat terjadi di daerah kampung nelayan tepatnya daerah Belawan, Medan.
2. Ekspersi Pandangan dunia yang mengkisahkan pada cerpen tersebut bahwa kehidupan masyarakat sampai sekarang belum terpenuhi dengan masalah ekonomi yang menjadi sumber permasalahan.
3. Struktur Sosial atau latar belakang sosial kehidupan *Mak Odah* merupakan gambaran kehidupan yang nyata terjadi di masyarakat. Kehidupan sosial pada masyarakat berbagai macam golongannya ada golongan atas dan golongan

bawah, tentu masalah banyak terjadi pada golongan atas terutama masalah kehidupan ekonomi, seperti pada tokoh *Mak Odah*.

## **B. Saran**

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain:

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya melestarikan sastra Indonesia dan mengembangkannya dengan melalui teori-teori baru dalam sastra.
2. Bagi penikmat sastra bacalah sastra dengan menghayati dan memahami apa yang ingin disampaikan pengarang dalam berkarya.
3. Cerpen *Hanya Angin Yang Terpahat di Rahang pintu* Karya Hasan Al Banna layak sebagai materi ajar apresiasi sastra di sekolah, sebab banyak nilai-nilai terkandung seperti nilai sosial.
4. Bagi calon guru atau pengajar, agar lebih ditingkatkan dan memperluas pengalaman pengetahuannya dengan lebih banyak membaca karya sastra demi peningkatan kualitas pengajaran khususnya apresiasi sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Faruk, 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal*. Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Susanto, Dwi. 2016. *Penghantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Al Banna, Hasan. 2011. *Kumpulan Cerpen Sampan Julaiha*. Depok: Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia